



Hubungan Religiositas Islam dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa Aktivistis Organisasi Surakarta

Fauziyah Riyanti Agustina*, Ayatullah Kutub Hardew

UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

***Corresponding Author:**

Fauziyahra.28@gmail.com

Article History:

Received 2024-01-30

Revised 2024-05-13

Accepted 2024-06-01

Keywords:

Islamic Religiosity

Academic resilience

Organizational activist

Kata Kunci:

Religiositas Islam

Resiliensi akademik

Aktivistis organisasi

Abstract

Students have the opportunity to develop soft skills through organizations outside of their studies. However, participation in organizations causes students to have various academic problems. The aim of this research is to determine the relationship between the Islamic religiosity variable and the academic resilience variable of organizational activist students of Surakarta. The research method uses quantitative correlational methods. The academic resilience tool was prepared by researchers with a total of 15 statement items with $\alpha = 0.872$ and the religiosity measuring tool was modified from a measuring tool prepared by Amalia (2018) with a total of 20 statement items with $\alpha = 0.812$. The sampling technique used was purposive sampling with the criteria being that student respondents were members of BEM/DEMA/DEM, had participated in at least 1 previous organization, studied at a university labeled Surakarta, were Muslim. The number of research subjects was 100. Data analysis took the form of normality tests, linearity tests, and hypothesis tests. The results of the hypothesis test show a significance value of $0.00 < 0.05$, which indicates a relationship between Islamic religiosity and academic resilience. The Pearson Correlation value of 0.512 shows a positive relationship and the degree of relationship between Islamic religiosity and moderate academic resilience. This shows that the alternative hypothesis is accepted. The higher the Islamic religiosity, the higher the academic resilience of Surakarta student activist organizations. On the other hand, the lower the Islamic religiosity, the lower the academic resilience of Surakarta student activist organizations.

Abstrak

Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan *soft skill* melalui organisasi diluar perkuliahannya. Namun keikutsertaan di dalam organisasi menyebabkan mahasiswa memiliki berbagai permasalahan akademik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara variabel religiositas islam dengan variabel resiliensi akademik mahasiswa aktivis organisasi Surakarta. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional. Alat resiliensi akademik disusun peneliti sejumlah 15 aitem pernyataan dengan $\alpha = 0.872$ dan alat ukur religiositas dimodifikasi dari alat ukur yang disusun oleh Amalia (2018) sebanyak 20 aitem pernyataan dengan $\alpha = 0,812$. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria responden mahasiswa yang menjadi anggota BEM/DEMA/DEM, pernah mengikuti minimal 1 organisasi sebelumnya, kuliah di perguruan tinggi berlabel surakarta, beragama islam. Subjek penelitian berjumlah 100. Analisis data berupa uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$ yang menunjukkan adanya hubungan antara religiositas islam dengan resiliensi akademik. Nilai *Pearson Correlation* sebesar 0.512 menunjukkan hubungan yang positif dan derajat hubungan antara religiositas islam dengan resiliensi akademik sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima. Semakin tinggi religiositas islam maka semakin tinggi resiliensi akademik mahasiswa aktivis organisasi Surakarta. Sebaliknya semakin rendah religiositas islam maka semakin rendah resiliensi akademik mahasiswa aktivis organisasi Surakarta.

PENDAHULUAN

Mahasiswa memiliki tugas utama untuk belajar. Di sisi lain, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan *softskill* dan *hardskill* yang belum terasah dengan mengikuti kegiatan diluar pembelajaran dalam ruang kelas melalui organisasi di lingkungan kampus atau Unit Kegiatan Mahasiswa (Pertiwi, Sulistiyawan, Rahmawati, & Kaltsum., 2015; Wardani, Adi, & Sunarto., 2018). Organisasi mahasiswa merupakan fasilitas dan alat yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk mengembangkan diri yang meliputi pemahaman tentang arah profesi, menanamkan sikap ilmiah, meningkatkan kerjasama



dan menstimulasi rasa persatuan dan kesatuan (Yuliani & Komalasari, 2019). Kegiatan ini dapat memberikan manfaat berupa melatih kepemimpinan, belajar *self-management*, mengasah kemampuan sosial, belajar memecahkan masalah, memperluas *networking*, wadah untuk menerapkan keilmuan yang dipelajari dalam kelas, mahasiswa mampu menghadapi tekanan, serta menambah pengetahuan dan wawasan (Pertwi et al., 2015; Rois, 2021).

Mahasiswa aktivis organisasi adalah mahasiswa yang mengikuti secara aktif kegiatan di dalam organisasi (Wulandari et al., 2023). Menurut Parera, kriteria mahasiswa aktivis adalah mahasiswa yang menjabat sebagai pengurus organisasi, memiliki pengalaman dan keterampilan dalam berorganisasi (Saragih & Valentina, 2015). Dalam menjalani kegiatan berorganisasi mahasiswa memiliki beban kerja yang menyebabkan kurang tidur, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan sering meninggalkan kelas (Devi & Huwae, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan ada mahasiswa yang mengalami kesulitan untuk menghadapi tuntutan dan tantangan di lingkungan kampus yang berkaitan dengan kegiatan akademik dengan keikutsertaannya dalam kegiatan organisasi. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan menyebar kuesioner melalui google formulir kepada mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi di perguruan tinggi Surakarta terdapat 39 dari 50 mahasiswa (78%) yang merasa mengalami masalah akademik yang berat. Mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi kurang memiliki waktu untuk istirahat dan mengerjakan tugas dikarenakan jadwal kuliah yang padat dan kegiatan organisasi tetap harus dijalankan, sulitnya membagi prioritas kuliah atau organisasi karena keduanya memiliki tanggung jawab, *deadline* tugas yang terlalu mepet, mengejar target, banyak ketinggalan materi perkuliahan, merasa tertinggal dari teman-teman, dan terlalu banyak izin dari perkuliahan. Tantangan, masalah, serta dampaknya mempresentasikan indikator resiliensinya yang lemah (Devi, & Huwae, 2023). Ketidakmampuan atau kesulitan yang tidak mampu dihadapi mahasiswa dapat menyebabkan stres dan tekanan dalam diri mahasiswa sehingga membutuhkan suatu resiliensi akademik.

Menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi masalah atau situasi yang berat dalam kehidupannya. Resiliensi akademik adalah kemampuan seorang mahasiswa untuk dapat mengatasi permasalahan dan tantangan akademik yang dialaminya, serta mampu untuk beradaptasi terhadap masalah dan tantangan akademik tersebut. Resiliensi akademik akan sangat membantu mahasiswa untuk tetap tangguh dan bertahan, bahkan menghadapi tuntutan, tantangan, dan permasalahan akademik dengan tenang sehingga mampu untuk menyelesaikan pendidikan meskipun dalam kondisi yang tidak menyenangkan (Wulandari & Kumalasari, 2022). Menurut Connor & Davidson (2003), resiliensi memiliki lima aspek, yaitu *Personal competence, trust in one's instincts, positive acceptance of change, control and factor, dan spiritual influences*.

Ketika individu memiliki resiliensi akademik yang baik, individu secara efektif mampu untuk mengatasi kekurangan dan kemunduran akademik, stres akademik, tekanan akademik, dan kecenderungan menyakiti diri sendiri (Rachmawati, Setyosari, Handarini, & Hambali, 2021). Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Harahap, Harahap, & Harahap (2020) bahwa dengan adanya resiliensi akan mengonversikan ketidakberdayaan menjadi sebuah kekuatan, kegagalan menjadi sebuah kesuksesan, dan permasalahan menjadi sebuah tantangan. Mahasiswa yang memiliki resiliensi yang rendah akan merasa takut, cemas, menghindari kesulitan yang akan mengancam keberadaannya (Wahidah, 2018). Mereka akan mudah menyerah dan putus asa bahkan saat belum menghadapi permasalahan sehingga mereka tidak mau berusaha untuk melawan kesulitan akademiknya. Sedangkan, mahasiswa dengan resiliensi akademik yang baik akan mampu untuk menghadapi permasalahan dan kesulitan yang datang kepadanya. Salah satu tanda bahwa mahasiswa memiliki resiliensi akademik yang baik diantaranya memiliki optimisme di tengah kesulitannya dan berupaya untuk melakukan refleksi diri

agar mencapai tujuan akademik jangka panjang, serta gigih dalam berusaha atas tujuan akademik yang sudah ditetapkan (Syifa, 2023)

Poerwanto & Prihastiyi (2017) mengemukakan faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik secara eksternal terdiri dari pola asuh orang tua dan hubungan siswa-guru, sedangkan faktor internal terdiri dari regulasi diri dan religiositas. Menurut Stark & Glock (1965), religiositas merupakan suatu perjanjian religius antara individu dengan agamanya yang dicerminkan melalui ritual dan aktivitas keagamaan sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Ellison (dalam Hidayati & Fadhilah, 2021) menjelaskan bahwa religiositas berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis, yang mana individu yang memiliki religiositas yang tinggi dapat meminimalisir dampak negatif dari peristiwa kesulitan dalam hidupnya. Tinggi rendahnya religiositas akan mempengaruhi cara pandang individu terhadap suatu masalah (Indrawati, 2019). Individu yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi akan memandang masalah yang datang kepadanya merupakan tantangan yang akan membuat dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sedangkan individu yang memiliki religiositas yang rendah akan memandang masalah sebagai penghambat dirinya untuk menjadi lebih baik lagi. Menurut Stark & Glock (1965) religiositas memiliki lima aspek, yaitu keyakinan keagamaan praktik keagamaan, pengetahuan keagamaan, pengalaman atau konsekuensi, dan penghayatan keagamaan.

Religiositas islam adalah tingkat kepercayaan kepada Allah yang dipahami dengan tauhid Islam dan diterapkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah dan terus berjuang dengan disertai memohon, meminta, dan berdoa kepada Allah sehingga apa yang dikehendaki dapat tercapai (Nadhifah & Karimulloh, 2021). Maka dari itu, religiositas islam dapat meningkatkan kepercayaan kita terhadap Allah bahwa kita yakin apa yang menjadi kesulitan akan mendapatkan kemudahan dari Allah. Hal ini akan membantu mahasiswa yang sedang merasa kesulitan akademik tidak akan mudah putus asa karena ada keyakinan yang kuat dan harapan untuk kembali bangkit dengan meminta pertolongan kepada Allah. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi memiliki tingkat kepercayaan kepada tuhan yang tinggi yang diikuti dengan menjalankan kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam.

Religiositas merupakan prediktor ketahanan akademik baik secara spiritual maupun langsung (Bakhtiarvand, Nokariz, Bakhtiarvarnd, & Bashiri, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aini (2021), bahwa religiositas memberikan efek sebanyak 40,07% terhadap resiliensi akademik. Mahasiswa yang memiliki tingkat religiositas islam tinggi memiliki kecenderungan untuk menjadi pribadi yang resilien sehingga dapat menghadapi masalah akademik secara positif. Sebaliknya jika tingkat religiositas islam mahasiswa rendah kecenderungan menjadi mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik juga rendah sehingga ketika menghadapi kesulitan cenderung negatif (Annalakshmi & Abeer, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan bahwa mahasiswa yang aktivis Surakarta mengalami beberapa dampak dari permasalahan ketika berperan sebagai aktivis dan mahasiswa. Dampak tersebut adalah 26% mahasiswa yang mengalami stres, 12% mahasiswa sensitif, 20% mahasiswa merasa kelelahan, 16% mahasiswa merasa cemas, dan 4% mahasiswa mendapatkan nilai akademik yang kurang maksimal. Hal ini mengindikasikan mahasiswa memiliki resiliensi akademik yang kurang baik. Sedangkan mahasiswa aktivis memiliki kepercayaan kepada Tuhan terutama bahwa Tuhan akan membantu masalah mereka dan mahasiswa aktivis tersebut juga senantiasa menjalankan ibadah sholat dan dzikir. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Sajodin, Wilandika, & Atikah (2023) menunjukkan bahwa coping religiositas berhubungan positif dengan resiliensi akademik. Hubungan keduanya dipengaruhi oleh usia dan gender. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiarvand, Nokariz, Bakhtiarvarnd, &

Bashiri (2023) menunjukkan religiositas yang berupa keimanan dan keyakinan hati dapat meningkatkan kepuasan dan kualitas hidupnya yang pada akhirnya akan meningkatkan ketahanan akademik dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini memiliki keunikan berdasarkan beberapa hal terutama variabel psikologi, kedua sampel yang digunakan, dan yang terakhir alat ukur yang digunakan. Resiliensi akademik merupakan variabel yang berfokus pada ketigatan akademik sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara religiositas islam dan resiliensi akademik dimana religiositas islam tidak berfokus pada kegiatan akademik. Pada penelitian terdahulu sampel yang digunakan adalah pelajar pada jenjang pendidikan menengah (SMP/SMA) atau tinggi (perguruan tinggi), sedangkan sampel penelitian ini adalah mahasiswa organisatoris khususnya mahasiswa BEM/DEMA di Surakarta. Alat ukur resiliensi akademik disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Connor & Davidson (2003). Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara religiositas islam dengan resiliensi akademik mahasiswa aktivis di Surakarta?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel religiositas islam dengan variabel resiliensi akademik mahasiswa aktivis organisasi di Surakarta. Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara religiositas Islam dengan resiliensi akademik mahasiswa aktivis organisasi di Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan dua variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu resiliensi akademik sebagai variabel terikat dan religogitas sebagai variabel bebas. Resiliensi akademik adalah kemampuan yang berfungsi untuk menghadapi dan beradaptasi terhadap tantangan dan masalah akademik. Variabel resiliensi akademik diukur menggunakan skala likert. Skala resiliensi akademik disusun menggunakan aspek dari Connor & Davidson (2003), yaitu *Personal competence, trust in one's instincts, positive acceptance of change, control and factor, dan spiritual influences*. Skala ini terdiri dari 15 aitem pernyataan dengan lima pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Semakin tinggi nilai yang didapatkan, maka semakin tinggi tingkat resiliensi akademik.

Religiositas islam adalah kepercayaan kepada Allah dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Skala religiositas Islam dimodifikasi dari alat ukur yang dikembangkan oleh Amalia (2018) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Glock and Stark, yaitu keyakinan keagamaan, praktik keagamaan, pengetahuan keagamaan, pengalaman atau konsekuensi, dan penghayatan keagamaan. Skala ini terdiri dari 20 aitem pernyataan. Modifikasi dilakukan dengan cara mengurangi aitem dan mengoperasionalkan pernyataan aitem agar sesuai dengan subjek penelitian. Skala ini memiliki empat pilihan jawaban dengan pilihan jawaban sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Semakin tinggi nilai yang didapatkan, maka semakin tinggi tingkat religiositas Islam.

Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang mengikuti Badan Eksekutif Mahasiswa/Dewan Mahasiswa/Dewan Eksekutif Mahasiswa (BEM/DEMA/DEM). Mahasiswa BEM memiliki peran untuk menghubungkan komunikasi antara mahasiswa atau UKM dengan rektorat, menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, dan peran citra perguruan tinggi di kancah nasional baik dengan perguruan tinggi lainnya maupun organisasi masyarakat (Hardi, 2017; Hidayah & Sunarso, 2017). Tuntutan antara peran-peran tersebut, dan ekspektasi dari mahasiswa lain serta pihak kampus kerap menimbulkan tekanan pribadi bagi para mahasiswa (Dana, Eva, & Sri., 2022). Maka dari itu perlu diperhatikan resiliensi akademik mahasiswa mengingat kondisi dan tuntutan yang mereka hadapi dalam menjalankan peran organisasi sekaligus menjaga prestasi akademik. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria sampel yang diinginkan (Sugiyono, 2018). Adapun kriteria penelitian ini, yaitu: (1)

Mahasiswa yang menjadi anggota BEM/DEMA/DEM; (2) Pernah mengikuti minimal 1 organisasi sebelumnya; (3) Kuliah di perguruan tinggi berlabel Surakarta; dan (4) Beragama Islam. Penentuan sampel berdasarkan rumus lemeshow untuk jumlah sampel yang tidak diketahui (Lemeshow et al., 1997). Berdasarkan perhitungan tersebut jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 subjek.

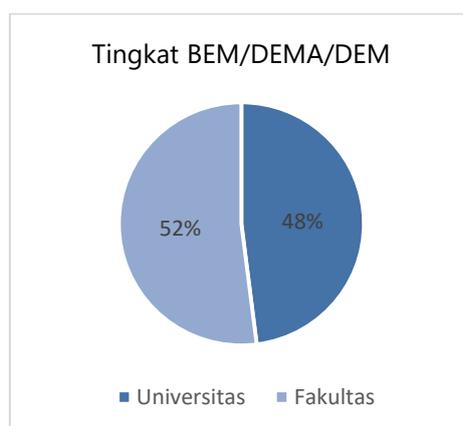
Validitas alat ukur resiliensi akademik dan religiositas Islam dilakukan dengan pengujian kepada tiga *expert judgment* kemudian dianalisis dengan validitas V'Aikens dengan rentang angka validitas 0,92 – 1,00. Pada awalnya terdapat butir aitem yang masih belum mencapai angka validitas, kemudian aitem pernyataan diperbaiki dan diujikan kembali kepada *expert judgment* hingga semua aitem valid. Alat ukur resiliensi akademik di uji pada 30 mahasiswa kemudian analisis reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* memiliki angka reliabilitas sebesar $\alpha=0,872$. Sedangkan, alat ukur religiositas Islam memiliki angka reliabilitas sebesar 0,812.

Penelitian dilakukan selama 35 hari. Kuesioner penelitian dibagikan secara *online* dalam bentuk google formulir. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan beberapa teknik analisis data, yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis. Perhitungan semua analisis menggunakan software SPSS versi 20.0 *for Windows*.

Pertama, uji normalitas. Uji normalitas merupakan suatu teknik analisis data untuk mengetahui apakah sebaran datanya normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov Z*. Distribusi data dikatakan normal jika p-value lebih besar dari 0,05. Kedua adalah uji linearitas. Uji linearitas merupakan suatu teknik untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antara beberapa variabel penelitian. Data variabel dianggap memiliki hubungan linier jika *deviation from linearity* lebih besar dari 0.05. Uji terakhir adalah uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan *product moment pearson* untuk melihat korelasi antara dua variabel penelitian. Kedua variabel dikatakan mempunyai korelasi bila nilai p-value lebih kecil dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini terdapat 100 responden yang terdiri dari BEM/DEMA/DEM pada tingkat fakultas dan universitas. Subjek BEM/DEMA/DEM tingkat fakultas terdiri dari 52 responden, sedangkan subjek BEM/DEMA/DEM tingkat universitas terdiri dari 48 responden. Sebaran hasil tingkat BEM/DEMA/DEM dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tingkat BEM/DEMA/DEM

Responden penelitian ini memiliki berbagai jabatan yang ada di BEM/DEMA/DEM. Persebaran jabatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persebaran Program Studi

Jabatan	Jumlah	Jabatan	Jumlah
Ketua Umum	5	Departemen Wawasan dan Keilmuan	1
Bendahara	7	Divisi Media	1
Sekretaris	9	Kementerian/Divisi Pendidikan dan Kebudayaan	4
Advokasi	4	Humas	1
Advokasi Kebijakan Kampus	1	Ke biroan Administrasi	1
Advokasi Dan Kesejahteraan Mahasiswa	1	Kementerian Komunikasi dan Informasi	11
Wakil Ketua	2	Kementerian Agama/Kerohanian	3
Divisi Orsi	1	Kementerian Dalam Negeri	9
Kementerian PSDM	10	Kementerian Luar Negeri	5
Departemen Seni	1	Kementerian Politik, Hukum, dan Keamanan	2
Departemen Dakwah dan Budaya	1	Kementerian Humas, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat	1
Departemen Ekonomi Kreatif	3	Kementerian Kajian dan Aksi Strategis	1
Departemen Keagamaan, Seni dan Budaya	1	Kementerian Media Dan Komunikasi	2
Departemen Kewirausahaan	4	Kementerian Sosial Lingkungan	1
Departemen Pemuda dan Olahraga	2	Departemen Senior	1
Departemen Sosial Politik	1	Departemen Aparatur Organisasi	1
Kementerian Riset dan Komunikasi	1	Kementerian Pengembangan Desa Mitra	1
		$\Sigma = 100$	

Data yang telah terkumpulkan dianalisis menggunakan uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis. Uji normalitas pada penelitian ini terlihat data pada kedua variabel berdistribusi secara normal berdasarkan dari nilai signifikansi religiositas silam $0,094 > 0,05$ dan nilai signifikansi resiliensi akademik $0,779 > 0,05$ seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Religiositas Islam	Resiliensi Akademik
N		100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	66.40	62.11
	Std. Deviation	6.065	5.708
Most Extreme Differences	Absolute	.124	.066
	Positive	.068	.058
	Negative	-.124	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		1.237	.658
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094	.779

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Analisis selanjutnya adalah uji linieritas. Berdasarkan perhitungan uji linieritas pada tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai linearity deviation $0.329 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa variabel religiositas islam dan resiliensi akademik linier.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi Akademik *	Between Groups	(Combined)	1435.831	23	62.427	2.651	.001
		Linearity	846.274	1	846.274	35.932	.000
Religiositas Islam	Within Groups	Deviation from Linearity	589.557	22	26.798	1.138	.329
		Total	1789.959	76	23.552		
			3225.790	99			

Setelah uji normalitas dan uji linieritas menunjukkan data telah normal dan linier, peneliti kemudian melakukan uji hipotesis dengan *correlation product moment*.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

		Religiositas Islam	Resiliensi Akademik
Religiositas Islam	Pearson Correlation	1	.512**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Resiliensi Akademik	Pearson Correlation	.512**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel 4 dapat dilihat nilai korelasi antara variabel religiositas dengan resiliensi akademik. Religiositas islam dan resiliensi akademik memiliki nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$, sehingga kedua variabel memiliki korelasi dengan derajat korelasi sedang. Derajat korelasi sedang dilihat dari nilai *pearson correlation* sebesar 0.512 yang berarti derajat korelasi sedang. Nilai *pearson correlation* yang positif menunjukkan religiositas dan resiliensi akademik memiliki hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi religiositas islam maka semakin tinggi resiliensi akademik mahasiswa aktivis organisasi surakarta. Sebaliknya, jika semakin rendah religiositas islam maka semakin rendah resiliensi akademik mahasiswa aktivis organisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sajodin, Wilandika, & Atikah (2023) yang berjudul "*The Relationship Between Religious Coping and Academic Resilience in Nursing Students*" menunjukkan bahwa coping religiositas berhubungan positif dengan resiliensi akademik. Hubungan keduanya dipengaruhi oleh usia dan gender. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sukma et al. (2024) dilaporkan bahwa religiositas berhubungan positif dengan resiliensi akademik pada mahasiswa muslim.

Religiositas islam adalah tingkat kepercayaan kepada Allah yang dipahami dengan tauhid Islam dan diterapkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Praktik keagamaan dapat memberikan efek psikologis bagi yang menjalaninya, salah satunya dzikir. Dzikir membuat manusia senantiasa ingat kepada Allah sehingga membuat seseorang tenang dan kegelisahan hilang. Hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa yang terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Esa. Sikap berserah diri memiliki kecenderungan untuk menumbuhkan sikap optimis dan perasaan positif seperti rasa bahagia, puas, sukses, rasa senang, merasa dicintai atau rasa aman (Aini & Santosa, 2023). Ketika mahasiswa senantiasa berdzikir dapat membuatnya merasa puas dan sukses yang dapat mendorong untuk individu menjadi ulet, kompeten dan memiliki standar yang tinggi. Selain itu, sikap optimis yang dimiliki menyakinkan bahwa ia mampu untuk mencapai tujuan meskipun ia mengalami masalah dan hambatan. Namun, hasil penelitian ini aspek ritual kurang mampu untuk menggambarkan dengan tepat intensitas ibadah mahasiswa BEM/DEMA/DEM.

Dalam perspektif agama islam, seseorang yang religius memiliki kepercayaan bahwa Allah tidak akan memberikan masalah melebihi batas kemampuan hambanya (Nadhifah & Karimulloh, 2021). Selain itu, individu yang religius memiliki kepercayaan akan takdir yang telah ditentukan oleh Allah, namun individu berkesempatan untuk menentukan takdirnya dirinya. Allah memberikan harapan kepada manusia untuk berusaha mengubah nasibnya dengan cara memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya (Abdullah, 2020). Pengetahuan dan keyakinan ini membantu mahasiswa untuk lebih percaya diri bahwa dirinya mampu untuk menghadapi masalah dan tantangan akademik sebagai seorang aktivis organisasi.

Namun, aspek pengetahuan dalam penelitian ini kurang mampu untuk menggambarkan dengan tepat pengetahuan agama mahasiswa BEM/DEMA/DEM.

Mahasiswa aktivis organisasi yang berusaha dan berdoa kepada Tuhannya untuk mengatasi berbagai masalah akademiknya akan meringankan beban yang ditanggung sehingga memiliki resiliensi akademik yang baik. Sejalan dengan penelitian Bakhtiarvand, Nokariz, Bakhtiarvarnd, & Bashiri (2023) yang berjudul "The Relationship between Religious Orientation and Academic Resilience with the Mediation of Spirituality" menunjukkan religiositas yang berupa keimanan dan keyakinan hati dapat meningkatkan kepuasan dan kualitas hidupnya yang pada akhirnya akan meningkatkan ketahanan akademik dalam dunia pendidikan. Spiritualitas mengarahkan pada hubungan yang lebih kepada Tuhan sebagai tujuan agama akan membawa kesejahteraan bagi individu.

Praktik, keyakinan, dan pengetahuan keagamaan dapat mendorong individu untuk melakukan pengamalan keagamaan. Pengamalan keagamaan menunjukkan tingkat pengaruh keyakinan atau ajaran agama Islam pada perilaku sehari-hari. Ada beberapa perilaku yang mencerminkan keberislaman, meliputi berjuang untuk hidup menurut Islam, suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkan kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan kesalahan sesama, menunaikan amanat (Subiyantoro, 2018). Perilaku berjuang hidup dapat membuat individu mampu untuk menerima dan menghadapi kesulitan sehingga ia mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan baik dengan orang lain.

Penghayatan pemeluk agama Islam terhadap ajaran agama yang berkaitan dengan tuhan terdapat harapan untuk dikabulkannya doa. Berdoa dapat meningkatkan pengendalian diri dan mendorong kekuatan internal seseorang (Mastiyah, 2018). Menurut Jannati & Hamandia (2022), berdoa dapat menjadikan seorang individu menjadi lebih tenang, tidak merasakan khawatir dan cemas secara berlebihan terhadap permasalahan yang menimpa dirinya. Berdoa juga dapat meningkatkan rasa optimis dan kekuatan untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan akademik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada mahasiswa untuk memperhatikan religiositas islam dalam menjalani perkuliahan dan aktif dalam organisasi sehingga dapat mencapai tujuan akademik. Keterbatasan dari penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada perguruan tinggi Surakarta sehingga data penelitian belum cukup luas. Alat ukur religiositas Islam memiliki kelemahan pada jenis skala yang digunakan. Aspek ritual seharusnya dibuat menggunakan skala perilaku dan aspek pengetahuan menggunakan skala kognitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terbukti bahwa religiositas islam memiliki hubungan yang positif terhadap resiliensi akademik mahasiswa aktivis organisasi surakarta. Semakin tinggi tingkat religiositas islam, maka semakin tinggi tingkat resiliensi akademik mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah religiositas islam, maka semakin rendah tingkat resiliensi akademik mahasiswa. Hubungan ini dapat dilihat pada hasil uji korelasi dengan koefisien korelasi sebesar 0.52 dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p > 0.05$). Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan variabel resiliensi akademik dikaitkan dengan variabel penelitian yang lain dan pada tingkat populasi yang lebih luas lagi. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menggunakan alat ukur yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2020). Implementasi Iman kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim.

Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol., 18(1), 1–11.

<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/tk.v18i1.32814>

Aini, R. N. (2021). Hubungan Religiusitas dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa Muslim Selama

- Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Aini, S., & Santosa, B. (2023). Pengaruh Dzikir Terhadap Kesehatan Mental Santri di MTs Terpadu Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib. *Journal of Educational Management and Strategy*, 2(1), 11–20.
<https://doi.org/10.57255/jemast.v2i1.224>
- Amalia, S. (2018). Analisa Psikometris Skala Religiusitas Pada Lansia. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 11–18.
- Annalakshmi, N., & Abeer, M. (2011). Islamic Worldview, Religious Personality and Resilience Among Muslim Adolescent Students in India. *Europe's Journal of Psychology*, 7(4), 716–738.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5964/ejop.v7i4.161>
- Bakhtiarvand, M., Nokarizi, H., Bakhtiarvand, M., & Bashiri, S. (2023). The Relationship between Religious Orientation and Academic Resilience with the Mediation of Spirituality. *Randwick International of Social Sciences (RISS) Journal*, 4(3), 526–532.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Dana, T. S., Eva, N., & Andayani, S. (2022). Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan Psikologis Anggota Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 7(1), 28.
<https://doi.org/10.24176/perseptual.v7i1.6136>
- Devi, K. C., & Huwae, A. (2023). Self-Esteem and Academic Resilience of Student Organization's Functionaries: Changes in Academic Development. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 33–40. <https://doi.org/10.24042/kons.v10i1.15047>
- Harahap, A. C. P., Harahap, S. R., & Harahap, D. P. (2020). Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *AL-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10(2), 241–246.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8541>
- Hardi, P. (2017). *Pentingnya BEM untuk Sebuah Perguruan Tinggi*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
<https://unmuhpkn.ac.id/internal-98-pentingnya-bem-untuk-sebuah-perguruan-tinggi#gsc.tab=0>
- Hidayah, Y., & Sunarso. (2017). Penguasaan Civic Skills Aktivist Badan Eksekutif Mahasiswa (Studi Di Universitas Negeri Yogyakarta). *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 153–164.
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i2.9862>
- Hidayati, B. M. R., & Fadhilah, T. N. (2021). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Fakultas Dakwah. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3), 197–210.
<https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i3.2276>
- Indrawati, T. (2019). Pengaruh Resiliensi dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru di PAUD Rawan Bencana ROB. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 71–82.
<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5226>
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2022). Konsep Doa dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 36–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jkpi.v6i1.12955>
- Lemeshow, S., Klar, J., Lwanga, S. K., Pramono, D., & Hosmer, D. W. (1997). *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Gadjah Mada University Press.
- Making, E. K., Tuffahati, F., & Baihaqqi, R. F. (2023). Studi Kasus Mengenai Strategi Belajar Pada Mahasiswa Yang Aktif Dalam Organisasi BEM FIS UNJ. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 47–56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1603>
- Mastiyah, I. (2018). Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(3), 232–246.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.484>

- Nadhifah, F., & Karimulloh. (2021). Hubungan Religiusitas dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa dalam Perspektif Psikologi Islam. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 51–60.
- Pertiwi, M. C., Sulistiyawan, A., Rahmawati, I., & Klatsum, H. K. (2015). Hubungan Organisasi Dengan Mahasiswa Dalam Menciptakan Leadership. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers*, ISBN: 978-(2), 323–332. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_Mungin Eddy Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_Mungin%20Eddy%20Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Poerwanto, A., & Prihastiwi, W. J. (2017). Analisis Prediktor Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Surabaya. *Psikosains*, 12(1), 45–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v12i1.140>
- Rachmawati, I., Setyosari, P., Handarini, D. M., & Hambali, I. M. (2021). Do Social Support and Self-Efficacy Correlate with Academic Resilience Among Adolescence? *International Journal of Learning and Change*, 13(1), 49–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.1504/IJLC.2021.111664>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor_ 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Broadway Books.
- Rois, I. N. (2021). Peran Mahasiswa Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Bahasa Pada Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Al-Muharrir Stai Masjid Syuhada Yogyakarta. *Semnabama*, 5, 216–227.
- Sajodin, Wilandika, A., & Atikah, A. (2023). The Relationship Between Religious Coping and Academic Resilience in Nursing Students. *Medical Journal of Malaysia*, 78(4), 500–502.
- Saragih, J. H., & Valentina, T. D. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi Kemahasiswaan Di Lingkungan Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 246–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JPU.2015.v02.i02.p08>.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally & Company.
- Subiyantoro. (2018). *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak* (Sutipyo (ed.)). Samudra Biru.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma, A. A., Nurrochma, Y. M., & Hanifah, A. P. (2024). Religiusitas dan Resiliensi Akademik Mahasiswa Muslim Yogyakarta. *Indonesia Journal of Psychological Studies*, 1(2), 98–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.30650/ijps.v1i2.3806>
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam. *Proceeding National Conference Psikologi UGM 2018*, 111–140. <http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/902/756>
- Wardani, A. M., Adi, B. W., & Sunarto. (2018). Pengaruh Intensitas Dalam Mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa, Motivasi Belajar dan Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret Angkatan 2015 dan 2016. 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/bise.v4i1.20028>
- Wulandari, A. E., Matulesy, A., & Suhadianto. (2023). Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Aktivistis: Bagaimana Peranan Manajemen Waktu dan Motivasi Belajar? *Journal of Psychological Research*, 2(4), 14. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/794>
- Wulandari, & Kumalasari, D. (2022). Resiliensi Akademik pada Mahasiswa: Bagaimana Kaitannya dengan Dukungan Dosen? *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(1), 19–30. <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i1.5058>
- Yuliani, T., & Komalasari, S. (2019). Kecerdasan Spiritual dan Komitmen Organisasi Mahasiswa Pengurus Organisasi. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 76. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2665>